

Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Toleransi Beragama Siswa SMKN 1 Palabuhanratu

U Abdullah Mu'min

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu, Indonesia

abdullahmumin@staip.ac.id

Nesvia Andesta

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu, Indonesia

nesviaand@gmail.com

Ayi Rahmawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Pelabuhan Ratu, Indonesia

ayirahmawati93@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.52593/pdg.07.1.06>

Submitted: 2025-08-01, Revised: 2026-01-29, Accepted: 2026-01-30, Published: 2026-01-31

Abstract

This study aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering religious tolerance among students at SMKN 1 Palabuhanratu. In the context of Indonesia's multicultural and multireligious society, the role of PAI teachers is crucial in instilling the values of moderate Islam (wasathiyah), which emphasizes respect for diversity. This study employs a descriptive qualitative approach using data collection techniques such as observation, documentation, and in-depth interviews with three Islamic Religious Education (PAI) teachers and ten students. The findings reveal that PAI teachers perform four main roles: as demonstrators, classroom managers, facilitators, and mediators. They serve as role models in tolerant behavior, create inclusive classroom environments, facilitate interfaith discussions, and address potential conflicts through dialogic and solution-oriented approaches. The teaching practices implemented include group discussions, case studies, interfaith activities, and the use of contextual learning media related to diversity issues. Teachers also collaborate with parents and interfaith leaders to extend the reach of character education promoting tolerance beyond the school setting. These findings affirm that religious education grounded in universal human values can serve as an effective instrument in shaping open-minded individuals able to live harmoniously in a pluralistic society. Therefore, strengthening the competencies of PAI teachers and adopting multicultural approaches in education are key to fostering social cohesion and peace amid Indonesia's diversity.

Keywords: Character, Islamic Religious Education, Moderation, Religious Tolerance, Teacher

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan toleransi beragama di kalangan siswa SMKN 1 Palabuhanratu. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius, peran guru PAI menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat (*wasathiyah*) yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara mendalam terhadap tiga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sepuluh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan empat peran utama, yaitu sebagai demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, dan mediator. Guru berperan sebagai teladan dalam perilaku toleran, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memfasilitasi dialog lintas agama, serta menangani potensi konflik melalui pendekatan dialogis dan solutif. Praktik pembelajaran yang diterapkan meliputi diskusi kelompok, studi kasus, kegiatan lintas agama, serta pemanfaatan media pembelajaran kontekstual yang berkaitan dengan isu keberagaman. Guru juga menjalin kerja sama dengan orang tua dan tokoh lintas agama untuk memperluas jangkauan pendidikan karakter yang berorientasi pada penguatan toleransi di luar lingkungan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk individu yang berpikiran terbuka dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru PAI serta penerapan pendekatan multikultural dalam pendidikan menjadi kunci dalam membangun kohesi sosial dan perdamaian di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: *Guru, Karakter, Moderasi, Pendidikan Agama Islam, Toleransi Beragama*

A. Pendahuluan

Keragaman merupakan kenyataan sosial yang tak terelakkan, terutama di Indonesia yang dikenal sebagai negara majemuk. Perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa menjadi ciri khas bangsa yang harus dikelola secara arif (Arifin, 2021). Tilaar menekankan pentingnya pendekatan multikultural dalam pendidikan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Sementara itu, Durkheim mengingatkan bahwa agama bisa menjadi pemersatu maupun pemicu konflik, tergantung pada bagaimana nilai-nilainya dikelola dalam masyarakat. (Momongan, 2024)

Berbagai konflik berlatar belakang agama seperti di Ambon dan Sampit, yang terbaru di Sukabumi dan Padang menunjukkan lemahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi. Oleh karena itu, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi menjadi sangat penting. Pendidikan berperan dalam membentuk karakter siswa yang mampu hidup berdampingan dalam perbedaan. (Aderibigbe et al., 2023; Firdaus & Suwendi, 2025) Hal ini sejalan

dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 yang menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk watak bangsa yang bermartabat (Suwardani, 2020).

Pendidikan multikultural menjadi pendekatan yang tepat dalam konteks ini. Pendekatan ini mengajarkan peserta didik untuk menghargai keberagaman sebagai kekuatan, bukan kelemahan (Parkhouse et al., 2019). Salah satu mata pelajaran yang berperan penting adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga penguatan karakter toleran dalam kehidupan sosial. (Ermida Ermida, 2025)

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Fitriani menekankan pentingnya keteladanan guru PAI dalam membentuk sikap sosial siswa (Fitriani, 2021), sementara Ikhwan dkk menunjukkan kontribusi pendidikan agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama di sekolah umum (Ikhwan et al., 2023). Penelitian Muhammad juga menegaskan peran guru PAI sebagai mediator dalam menumbuhkan toleransi siswa melalui pembelajaran dialogis (Muhammad, 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI memiliki posisi strategis dalam penguatan nilai toleransi di sekolah.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih dilakukan pada sekolah umum atau madrasah dengan karakteristik peserta didik yang relatif homogen. Kajian yang secara spesifik menelaah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks sekolah menengah kejuruan (SMK), yang memiliki latar belakang siswa lebih heterogen secara sosial dan budaya, masih terbatas. Selain itu, penelitian yang mengungkap praktik konkret guru PAI dalam membangun toleransi beragama melalui pendekatan inklusif di lingkungan pendidikan vokasional, khususnya di wilayah pesisir seperti Palabuhanratu, belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Dalam Islam sendiri, toleransi memiliki dasar yang kuat. Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 menekankan pentingnya saling mengenal dalam perbedaan, dan Piagam Madinah menjadi bukti sejarah bahwa masyarakat majemuk bisa

hidup harmonis. Guru PAI berperan besar sebagai pendidik, pembimbing spiritual, dan teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi keberagaman di SMK Negeri 1 Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru PAI. Meski mayoritas siswa beragama Islam, keberadaan siswa dari agama lain menunjukkan perlunya pendidikan toleransi yang inklusif. Budaya sekolah yang positif seperti 3S (Senyum, Sapa, Salam) dan kerja sama lintas agama menunjukkan adanya embrio toleransi yang mulai tumbuh.

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di sekolah tersebut. Dalam konteks meningkatnya radikalisme dan ujaran kebencian, guru PAI perlu menanamkan nilai-nilai Islam moderat (*wasathiyah*) yang toleran dan adaptif. Guru juga harus memenuhi empat kompetensi dasar sesuai Permendiknas No. 16 Tahun 2007: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Sukmawati, 2019).

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi dan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan agama yang relevan di lingkungan multikultural.

B. Teori/Konsep

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai keagamaan siswa. Dalam pendidikan modern, guru PAI bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan agen nilai Islam, yang bertugas membentuk siswa agar beriman, bertakwa, dan toleran.

Menurut Sabri, guru PAI memiliki empat peran utama: demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, dan mediator. Sebagai demonstrator, guru memberi teladan nyata nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan toleransi, yang sangat berpengaruh dalam proses internalisasi nilai keagamaan (Saputra et al., 2025).

Sebagai pengelola kelas, guru menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif, terutama dalam konteks keberagaman agama. Pengelolaan kelas

yang baik membantu pembelajaran nilai-nilai keagamaan menjadi lebih bermakna dan interaktif (Ardiansyah et al., 2022)

Peran fasilitator mengharuskan guru menyediakan metode dan media pembelajaran yang sesuai, serta menjembatani pemahaman keagamaan secara kontekstual. Hal ini penting agar siswa dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Guru juga berperan sebagai mediator, yang menjaga harmoni sosial di sekolah dan menyelesaikan konflik, khususnya terkait perbedaan agama. Peran ini menumbuhkan sikap saling menghargai dan empati antarsiswa (Fitriani, 2021; Sihotang, 2024).

Dalam UU No. 14 Tahun 2005, guru disebut sebagai pendidik profesional yang harus memiliki empat kompetensi: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Darmawan, 2020). Kompetensi ini penting agar guru PAI dapat menjalankan peranannya secara maksimal. Fitriani menegaskan bahwa guru PAI adalah pembimbing spiritual siswa yang menanamkan nilai moderasi, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Fitriani 2021). Dengan demikian, guru PAI harus terus meningkatkan kompetensi untuk menghadapi tantangan pendidikan multikultural masa kini.

2. Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah sikap menghargai dan membiarkan keberagaman keyakinan agama tanpa memaksakan kehendak serta tetap menjunjung tinggi hak setiap individu dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajarannya masing-masing (Abror, 2020). Toleransi diartikan sebagai sikap menenggang dan menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, serta kebiasaan yang berbeda dengan diri sendiri (Verkuyten & Kollar, 2021). Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia*, yang berarti kesabaran, kelapangan dada, dan penghormatan terhadap perbedaan (Awwaludin & Ramdani, 2022). Toleransi dalam Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Kafirun: 6, "*Untukmu agamamu dan untukku agamaku*", yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Selain itu, prinsip toleransi juga ditekankan dalam QS. Al-Baqarah: 256 dan dalam akhlak Rasulullah yang penuh kelembutan (QS. Ali Imran: 159).

Dengan demikian, toleransi bukan hanya nilai sosial, tetapi juga nilai spiritual dalam ajaran agama (Muthmainnah, 2021).

Tujuan utama toleransi beragama adalah untuk menciptakan kerukunan umat beragama, memperkuat persatuan nasional, serta mencegah konflik sosial akibat perbedaan keyakinan (Siregar, 2022). Fungsi praktisnya meliputi: (1) membangun keharmonisan sosial, (2) mempererat hubungan antarumat beragama, dan (3) mendukung kehidupan berbangsa yang damai dan inklusif. Toleransi juga berperan dalam penguatan karakter generasi muda agar menjadi pribadi terbuka dan menghargai perbedaan.

Sekolah menjadi ruang strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi sejak dini. Melalui interaksi sosial yang heterogen, pembelajaran agama yang inklusif, serta keteladanan guru, peserta didik diarahkan untuk menghargai perbedaan agama sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dihadapi dengan bijak (Hidayat, 2024). Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing moral yang dapat memfasilitasi dialog antar siswa dan mencegah lahirnya sikap intoleran (Muhammad, 2024). Sebagai negara multikultural dan multireligius, Indonesia sangat memerlukan penguatan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa (Ikhwan et al., 2023). Tantangan globalisasi dan radikalisme agama menjadi alasan penting perlunya pendidikan toleransi beragama di institusi formal seperti sekolah, guna memperkuat kohesi sosial dan integrasi nasional (Haluti et al., 2025).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMK Negeri 1 Palabuhanratu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara natural dalam konteks sosial yang nyata (Moleong, 2016). Fokus penelitian adalah peran guru PAI sebagai demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, dan mediator dalam membentuk sikap toleran siswa terhadap perbedaan agama.

Informan penelitian terdiri atas tiga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan sepuluh siswa SMK Negeri 1 Palabuhanratu. Siswa yang menjadi informan berasal dari latar belakang agama yang berbeda, baik Muslim maupun non-

Muslim, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang beragam terkait praktik toleransi beragama di lingkungan sekolah. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran PAI dan interaksi sosial lintas agama di sekolah. Teknik pemilihan informan dilakukan menggunakan purposive sampling, dengan mempertimbangkan peran, pengalaman, serta relevansi informan terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung praktik pembelajaran; wawancara menggali pengalaman dan pandangan guru serta siswa; sementara dokumentasi melengkapi data dari dokumen sekolah. Dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran PAI, silabus kurikulum sekolah, tata tertib peserta didik, notulen rapat guru, serta arsip kegiatan keagamaan dan sosial lintas agama di sekolah. Analisis terhadap dokumen-dokumen ini dilakukan untuk menelusuri sejauh mana nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama terintegrasi dalam kebijakan sekolah maupun praktik pembelajaran PAI. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dengan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai alat bantu (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari Miles dan Huberman (1992), melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi hasil (member check) kepada informan (Moleong, 2016; Sugiyono, 2017).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa SMKN 1 Palabuhanratu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk mengetahui sejauh mana peran guru PAI dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang toleran dan inklusif di sekolah menengah kejuruan dengan latar belakang siswa yang beragam secara agama.

Dalam perannya sebagai demonstrator, guru PAI berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Temuan dari wawancara dengan siswa non-Muslim, Angela Merici Mala Samon, menunjukkan bahwa guru PAI telah memberikan ruang aman dan nyaman bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan agama. *“Saya merasa diperlakukan sama dengan siswa lain. Guru PAI tidak pernah membedakan kami berdasarkan agama dan selalu memberi kesempatan untuk ikut berdiskusi di kelas.”* Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu membangun komunikasi yang setara dan inklusif di dalam kelas. Lebih lanjut menurut seorang siswa muslim, Rizky Maulana Dalli, juga memberikan pernyataan yang mendukung temuan tersebut. Menurutnya, guru PAI secara konsisten menyampaikan bahwa menjadi Muslim tidak hanya tentang ibadah ritual, tetapi juga bagaimana memperlakukan orang lain dengan penuh penghargaan. Guru menanamkan nilai bahwa hidup berdampingan dalam damai merupakan bagian dari ajaran Islam. Penyampaian materi agama oleh guru dilakukan dengan mengedepankan prinsip *rahmatan lil ‘alamin* yang mengajarkan kasih sayang dan keadilan untuk semua manusia. (Dalli, 2025)

Wawancara dengan guru PAI, Solahudin, mengungkapkan komitmennya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan nyaman bagi seluruh siswa. Ia menekankan bahwa tugas guru agama bukan hanya menyampaikan dogma keagamaan, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial siswa. Metode pembelajaran yang digunakan menekankan pada dialog, keterbukaan, dan partisipasi aktif siswa dari berbagai latar belakang agama. Salah satu strategi yang diterapkan oleh guru adalah diskusi kelompok yang membahas tema keberagaman budaya dan agama. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk berbagi pengalaman tentang tradisi keagamaan keluarga mereka. Kegiatan tersebut terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa saling menghargai dan memperkuat solidaritas antar siswa. Guru juga menggunakan kisah Nabi Muhammad saw., seperti Piagam Madinah, untuk memperkenalkan prinsip-prinsip keadilan dan persaudaraan antarumat beragama. (Solahudin, 2025)

Guru PAI juga memfasilitasi kegiatan lintas agama seperti kerja bakti bersama dan kegiatan sosial yang melibatkan semua siswa. Melalui partisipasi

dalam kegiatan tersebut, siswa belajar untuk bekerja sama tanpa memandang perbedaan latar belakang agama. Guru memberikan penekanan bahwa keberagaman merupakan potensi yang harus dihargai dan dikelola dengan bijak demi menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru membangun aturan bersama siswa yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan mencegah diskriminasi. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan menyatukan siswa dari berbagai latar belakang. Ketika muncul perbedaan pendapat, guru mendorong dialog dan penyelesaian konflik secara damai. Pendekatan ini berhasil membentuk pola interaksi yang harmonis dan saling menghormati antar siswa.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru secara konsisten menerapkan metode pembelajaran partisipatif. Guru membuka ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat dan berdiskusi dengan cara yang sopan dan konstruktif. Sikap ini menciptakan atmosfer kelas yang nyaman dan aman, di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima. Guru juga menggunakan cerita-cerita inspiratif untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan empati. Sebagai mediator, guru PAI memainkan peran penting dalam mengelola dinamika sosial di kelas yang multikultural. Ketika terjadi gesekan antar siswa akibat perbedaan agama, guru mengambil pendekatan dialog untuk mencari solusi bersama. Guru juga melibatkan siswa dalam penyusunan aturan kelas agar mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga suasana yang kondusif.

Kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk korban bencana juga difasilitasi oleh guru PAI, dengan melibatkan semua siswa tanpa memandang agama. Kegiatan ini menjadi media yang efektif dalam memperkuat solidaritas dan rasa kemanusiaan. Nilai-nilai toleransi dan kerja sama diperkuat melalui pengalaman nyata yang berdampak positif terhadap hubungan antar siswa. Guru PAI juga memanfaatkan media pembelajaran interaktif seperti video dan berita aktual untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Materi tersebut membahas isu-isu kontemporer seperti konflik sosial dan pentingnya empati. Guru mengajak siswa berdiskusi secara terbuka dan kritis, namun tetap menjaga sikap saling menghargai. Hal ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap kompleksitas masyarakat majemuk.

Kegiatan berbagi pengalaman keagamaan juga menjadi bagian dari pembelajaran. Guru mendorong siswa non-Muslim untuk mengenalkan tradisi mereka, sehingga siswa Muslim dapat memahami dan menghargai praktik keagamaan yang berbeda. Pendekatan ini berhasil membentuk pola pikir terbuka dan mengurangi *stereotip negatif* antar umat beragama. Guru juga membangun hubungan interpersonal yang erat dengan seluruh siswa. Sikap ramah dan perhatian guru membuat siswa merasa dihargai, bahkan ketika mereka menghadapi permasalahan terkait perbedaan keyakinan. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan keluhan atau masukan tanpa rasa takut, dan mencari solusi yang adil serta tidak diskriminatif.

Dalam peran sebagai fasilitator, guru mengaitkan materi agama dengan kondisi sosial siswa. Guru mengajak siswa menghormati perayaan keagamaan yang berbeda dan menciptakan ruang partisipatif dalam kegiatan sekolah. Melalui pendekatan ini, siswa belajar bahwa toleransi bukan hanya teori, tetapi bagian dari kehidupan sehari-hari. Guru juga aktif dalam kegiatan OSIS dan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam program-program siswa. Sekolah mendukung kegiatan seperti Pekan Multikultural yang menjadi ajang bagi siswa untuk memperkenalkan budaya dan agama masing-masing. Hal ini memperkaya wawasan siswa dan memperkuat pemahaman terhadap keberagaman.

Guru menjalin kerja sama dengan orang tua dan tokoh agama dari berbagai latar belakang untuk memperkuat pembentukan karakter toleran. Kolaborasi ini memperluas jangkauan pendidikan karakter, sehingga nilai toleransi dapat tertanam tidak hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sekitar. Kegiatan pembelajaran lintas budaya juga dilakukan melalui kunjungan ke tempat ibadah dari berbagai agama. Melalui pengalaman langsung ini, siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang agama lain, serta mengembangkan sikap menghargai dan terbuka terhadap perbedaan keyakinan.

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, guru PAI di SMKN 1 Palabuhanratu berhasil menjalankan perannya sebagai agen perubahan yang menanamkan sikap toleransi secara nyata dan terukur. Siswa tidak hanya memahami nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sosial mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah. Secara

keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membentuk generasi muda yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Guru menjadi contoh nyata dari penerapan nilai-nilai Islam yang universal, dan pembelajaran PAI menjadi sarana penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di SMKN 1 Palabuhanratu sangat signifikan dan nyata. Guru PAI tidak hanya menjadi pengajar materi agama, tetapi juga agen perubahan karakter yang mampu membentuk pemahaman siswa mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Temuan ini selaras dengan gagasan Thomas Lickona tentang pendidikan karakter yang menekankan bahwa nilai-nilai moral ditanamkan melalui keteladanan, pengajaran langsung, dan penguatan lingkungan yang mendukung. (Prabowo, 2024; Purwaningsih, 2024)

Dalam perannya sebagai demonstrator, guru PAI menunjukkan perilaku inklusif dan adil kepada seluruh siswa tanpa memandang agama. Keteladanan ini merupakan aspek utama dalam proses internalisasi nilai keagamaan. Ketika siswa melihat konsistensi antara ajaran dan perilaku guru, proses pembentukan karakter berjalan lebih efektif (Syakhrani, 2025). Temuan ini diperkuat oleh pernyataan siswa lintas agama yang merasa diterima dan dihormati di dalam kelas.

Selain menjadi teladan, guru juga menjalankan fungsi sebagai pengelola kelas yang menciptakan iklim belajar yang demokratis. Aturan-aturan kelas yang disusun bersama siswa mencerminkan adanya ruang dialog dan kesepahaman dalam menghadapi perbedaan. Ini mendukung pendapat Ardiansyah et al. yang menyebutkan bahwa pengelolaan kelas berbasis nilai-nilai Islam dapat mendorong suasana belajar yang inklusif dan interaktif (Ardiansyah et al., 2022). Guru PAI juga memainkan peran penting sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran menuju pemahaman yang kontekstual. Guru menyediakan ruang bagi siswa untuk berdiskusi secara terbuka mengenai keberagaman, serta mengaitkan materi ajar dengan isu-isu sosial terkini. Hal ini menunjukkan keterkaitan kuat dengan pendekatan konstruktivistik, di mana pembelajaran dibangun melalui interaksi dan pengalaman nyata siswa.

Dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi, guru menggunakan strategi diskusi kelompok dan studi kasus. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah membahas keberagaman budaya dan tradisi agama yang dianut oleh siswa. Strategi ini membentuk empati dan pemahaman lintas agama, serta mengafirmasi konsep “*overlapping consensus*” dalam teori John Rawls, di mana masyarakat plural dapat menyepakati nilai-nilai dasar seperti keadilan dan toleransi (Mbeo, 2025). Penggunaan kisah Nabi Muhammad saw., khususnya tentang Piagam Madinah, memperkuat upaya guru dalam menunjukkan bahwa Islam mendukung kehidupan sosial yang damai dan plural. Sejarah ini mengandung nilai-nilai persaudaraan lintas agama yang relevan diterapkan dalam konteks pembelajaran saat ini, sebagaimana dijelaskan oleh Muthmainnah dalam kajiannya tentang toleransi dalam Islam (Muthmainnah, 2021).

Guru juga memfasilitasi kegiatan lintas agama seperti kerja bakti bersama, peringatan hari besar keagamaan, serta kunjungan ke rumah ibadah. Pendekatan ini mengimplementasikan prinsip QS. Al-Hujurat:13 tentang pentingnya saling mengenal dalam perbedaan. Kegiatan tersebut menghapus batas psikologis antar siswa dan memperkuat solidaritas dalam keberagaman (Muthmainnah, 2021). Dalam peran sebagai mediator, guru mampu menangani konflik antar siswa yang disebabkan oleh perbedaan agama dengan pendekatan yang dialogis dan solutif. Guru tidak menyalahkan, tetapi mengajak siswa untuk mencari penyelesaian yang adil dan damai. Ini memperlihatkan perwujudan langsung dari peran guru sebagai agen resolusi konflik dalam konteks sekolah multikultural.

Observasi menunjukkan bahwa guru PAI secara aktif mengintegrasikan media pembelajaran berbasis isu aktual seperti video berita dan kisah inspiratif untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai toleransi. Ini sejalan dengan pendekatan kontekstual yang mendekatkan materi pelajaran dengan realitas sosial siswa agar lebih bermakna. Praktik pembelajaran lintas pengalaman diperkuat dengan kegiatan berbagi cerita dari siswa non-Muslim mengenai perayaan dan praktik ibadah mereka. Guru mendorong siswa Muslim untuk mendengarkan dan memahami, bukan menghakimi. Pendekatan ini membentuk sikap saling menghargai dan memperkaya wawasan siswa dalam menerima perbedaan.

Hubungan interpersonal antara guru dan siswa juga dibangun dengan prinsip empati dan keadilan. Guru memberikan ruang aman untuk siswa menyampaikan keluhan tanpa takut dikucilkan. Sikap ini mencerminkan penguasaan kompetensi kepribadian dan sosial sebagaimana termuat dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007. Guru PAI juga aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, yang menjadi wadah penguatan karakter toleransi secara nonformal. Kegiatan seperti Pekan Multikultural menjadi ajang siswa menampilkan budaya dan tradisi masing-masing, sekaligus memperkuat persatuan dalam keberagaman. Ini menghidupkan konsep pendidikan multikultural ala Tilaar.

Keterlibatan orang tua dan tokoh lintas agama dalam kegiatan sekolah menunjukkan bahwa pendidikan toleransi tidak hanya dibatasi oleh ruang kelas. Guru membangun kemitraan yang baik dengan komunitas, menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang menyeluruh. Ini memperkuat teori Bronfenbrenner tentang pentingnya sistem lingkungan dalam perkembangan individu. Strategi pembelajaran lintas budaya melalui kunjungan ke tempat ibadah menjadi pengalaman langsung yang mampu mengikis prasangka dan membangun sikap saling menghargai. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga melalui realitas sosial yang mereka alami secara langsung.

Dalam konteks globalisasi dan arus radikalisme, pendidikan agama berbasis moderasi menjadi sangat penting. Guru PAI di SMKN 1 Palabuhanratu menjalankan perannya untuk membentengi siswa dari paham intoleransi dengan memperkuat pemahaman terhadap nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (Abror, 2020). Temuan ini mendukung hasil studi yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam harus diarahkan pada penguatan moderasi beragama demi menciptakan kerukunan sosial (Ikhwan et al., 2023). Guru menjadi ujung tombak dalam implementasi pendidikan toleransi di tengah masyarakat majemuk seperti Indonesia.

Strategi pembelajaran partisipatif yang diterapkan guru juga mendukung teori belajar aktif, di mana siswa terlibat penuh dalam proses belajar. Guru tidak mendominasi, tetapi memfasilitasi dan memantik kesadaran siswa tentang nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Seluruh pendekatan yang dilakukan guru PAI di SMKN 1 Palabuhanratu membuktikan bahwa peran guru dalam membentuk

karakter siswa bersifat multidimensi: kognitif, afektif, dan sosial. Pendidikan agama bukan hanya doktrin, tetapi sarana transformatif untuk membangun masyarakat yang toleran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan peran strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi beragama di lingkungan sekolah. Fitriani (2021) menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI berpengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap sosial siswa, sementara Muhammad (2024) menegaskan peran guru sebagai mediator dalam membangun dialog dan mencegah sikap intoleran di sekolah. Ikhwan et al. (2023) juga menemukan bahwa pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama mampu memperkuat sikap saling menghargai di sekolah umum. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai demonstrator, fasilitator, dan mediator merupakan pola yang konsisten di berbagai konteks pendidikan.

Meskipun demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI dalam menumbuhkan toleransi beragama masih memiliki keterbatasan. Pendekatan dialogis dan diskusi lintas agama sangat bergantung pada kesiapan guru serta keterbukaan siswa, sehingga efektivitasnya tidak selalu merata pada setiap kelas. Selain itu, keterbatasan alokasi waktu mata pelajaran PAI di sekolah menengah kejuruan membatasi pendalaman nilai toleransi secara berkelanjutan.

Guru Pendidikan Agama Islam juga menghadapi berbagai tantangan dalam menumbuhkan toleransi beragama di lingkungan sekolah. Perbedaan latar belakang keluarga dan pemahaman keagamaan siswa kerap memengaruhi respons terhadap nilai-nilai toleransi yang diajarkan. Pengaruh lingkungan sosial serta paparan narasi intoleran melalui media digital turut menjadi hambatan dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Kondisi ini menuntut peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang mampu membangun kerja sama dengan orang tua dan lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pendidikan agama yang dikembangkan melalui pendekatan humanistik dan multikultural mampu memperkuat kohesi sosial dan menjawab tantangan keberagaman dalam kehidupan nyata. Guru PAI menjadi representasi dari model pendidik ideal yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga menginspirasi dan membentuk generasi bangsa yang inklusif.

E. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Palabuhanratu berperan strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, dan mediator dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, guru PAI menanamkan nilai-nilai Islam yang berorientasi pada sikap saling menghargai dan kehidupan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah yang multikultural. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya melibatkan satu sekolah, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati dan mempertimbangkan konteks sosial yang berbeda.

Berdasarkan temuan penelitian, guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif, dialogis, dan kontekstual guna memperkuat internalisasi nilai toleransi beragama pada siswa. Pihak sekolah direkomendasikan untuk menyediakan program pengembangan profesional guru yang berfokus pada pendidikan multikultural dan moderasi beragama, serta memperkuat kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian pada beberapa sekolah dengan karakteristik yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran guru PAI dalam menumbuhkan toleransi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., & Companioni, A. A. (2023). Fostering Tolerance and Respect for Diversity through the Fundamentals of Islamic Education. *Religions*, 14(2), 212. <https://doi.org/10.3390/rel14020212>
- Ardiansyah, L., Andika, M., Apriansyah, Azizah, I. N., & Aisyah munadiya khoiroh, N. (2022). Optimalisasi Pengelolaan Kelas Berbasis Nilai-nilai Islam dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah. *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 6(2), 160–182.
- Arifin, H. (2021). INKULTURASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH

- PERBEDAAN MULTIKULTUR RAS, SUKU, DAN AGAMA: Studi Kasus di Yayasan Bali Bina Insani Tabanan Bali. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(1), 81–93. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2864>
- Awwaludin, M. F., & Ramdani, R. (2022). Peran Kelompok Keagamaan dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 670–680.
- Darmawan, C. (2020). Implementasi kebijakan profesi guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam perspektif hukum pendidikan. *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum*, 19(2), 61–68.
- Ermida Ermida. (2025). Integration of Islamic Religious Education (PAI) with Pancasila in the Formation of Multicultural Character of Students in the Digital Era at SMP Muhammadiyah 03 Pacitan. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 7(1). <https://doi.org/10.37680/jcd.v7i1.6905>
- Firdaus, S. A., & Suwendi, S. (2025). Fostering Social Harmony: The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6579>
- Fitriani, F. (2021). *Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Siswa MTs Yayasan Pendidikan Qur'an Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Haluti, F., Judijanto, L., Apriyanto, A., Hamadi, H. H., Bawa, D. L., & Kalip, K. (2025). *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hidayat, M. F. (2024). *PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELLUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 ENREKANG KABUPATEN ENREKANG*. Dis. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE,.
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfianto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Mbeo, N. P. (2025). . "Pemerintahan Sekuler Di Era Pasca Sekularisme: Akankah Bertahan?. " Gita Sang Surya 20.3 : 2-22.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Momongan, C. M. (2024). The Contribution of John Rawls' and H. A. R. Tilaar's Thoughts to the Development of Multicultural Christian Religious Education in the Industrial Revolution 4.0 Era. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 7(3), 227–238. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13689072>
- Muhammad, S. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(1), 159–179.

<https://doi.org/10.30739/darussalam.v16i1.3261>

- Muthmainnah, M. (2021). Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka Dan Thoifur Ali Wafa. *Bayan Lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v5i1.246>
- Parkhouse, H., Lu, C. Y., & Massaro, V. R. (2019). Multicultural Education Professional Development: A Review of the Literature. *Review of Educational Research*, 89(3), 416–458. <https://doi.org/10.3102/0034654319840359>
- Prabowo, C. D. (2024). Moral Values in Digital Learning: Applying Thomas Lickona's Framework in Online Higher Education. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2(2), 165–180. <https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.22-07>
- Purwaningsih, E. (2024). The Role of Traditional Cultural Values in Character Education. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*, 22(2). <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00396>
- Saputra, M., Zulaiha, S., & Meldina, T. (2025). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Kelas IV Di SD Negeri 134 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Sihotang, D. O. (2024). *Harmoni moderasi beragama: Pemahaman, kesadaran, dan penerapannya*. Penerbit P4I.
- Siregar. (2022). STRATEGI MEMBANGUN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(8).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta,.
- Sukmawati, R. (2019). “Analisis kesiapan siswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik.” *Jurnal Analisa 5.1* : 95-102.
- Suwardani, N. P. (2020). “*QUO VADIS*” PENDIDIKAN KARAKTER: dalam *Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Unhi Pers.
- Syakhrani, A. W. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Dan Moral Pada Pendidikan Dasar. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(8), 1374–1385.
- Verkuyten, M., & Kollar, R. (2021). Tolerance and intolerance: Cultural meanings and discursive usage. *Culture & Psychology*, 27(1), 172–186. <https://doi.org/10.1177/1354067X20984356>